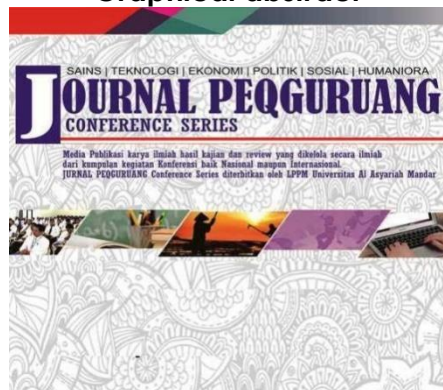


Graphical abstract



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DISKUSI PADA MAHASISWA PRODI BAHASA INDONESIA SEMESTER II ANGKATAN 2024

¹*Natalia, ²Sulihin Asiz, ³Naim Irmayani

¹*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

lianatalia3020@gmail.com, sulihin66@gmail.com,
naim_irmayani@mail.unasman.ac.id

Abstract

This study aims to identify and describe the linguistic phenomena that occur during discussion sessions among second-semester students of the Indonesian Language Education Program, class of 2024, at Al Asyariah Mandar University (UNASMAN). The research focuses on the various forms of code-switching and code-mixing, as well as the factors contributing to their emergence within an academic context. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, note-taking, and audio recording. Data validity was ensured through credibility testing. The findings reveal that code-switching can be categorized into two types: (1) based on language variety, involving shifts between formal and informal codes; and (2) based on interlingual transitions, such as switching between Indonesian and Mandarin. Code-mixing is also divided into two categories: (1) based on syntactic structure, including the insertion of words and phrases; and (2) based on grammatical categories, such as the use of nouns, verbs, and adjectives. Factors influencing the occurrence of code-switching and code-mixing include the social relationship between speakers, the presence of a third party, shifts in communicative context (formal or informal), and changes in discussion topics.

Keywords: students, academic discourse, Indonesian, Mandarin, code mixing, code switching, and sociolinguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul dalam interaksi diskusi mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2024 di Universitas Al Asyariah Mandar. Fokus utama terletak pada pengidentifikasian jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terjadi, serta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya dalam konteks akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi langsung, pencatatan, serta perekaman selama diskusi berlangsung. Untuk memastikan validitas data, dilakukan uji kredibilitas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa alih kode dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk: (1) berdasarkan perbedaan ragam bahasa, seperti peralihan antara bahasa resmi dan tidak resmi; serta (2) berdasarkan transisi antarbahasa, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandarin atau sebaliknya. Campur kode juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) berdasarkan aspek sintaksis seperti penyisipan kata atau frasa; dan (2) berdasarkan kelas kata, mencakup unsur nomina, verba, dan adjektiva. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode antara lain relasi sosial antara pembicara dan lawan bicara, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi komunikasi (baik formal maupun nonformal), serta pergantian topik pembicaraan.

Kata Kunci: campur kode, alih kode, siswa, diskusi akademik, bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, sociolinguistik

Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6571

Received : 2025-08-07 | Received in revised form : 2025-11-21 | Accepted : 2025-11-25

1. PENDAHULUAN

Menurut Eriyanto, terdapat tiga perspektif utama mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama berasal dari kalangan empiris, yang memandang bahasa sebagai sarana penghubung antara manusia dan dunia luar. Dalam pandangan ini, pengalaman manusia dianggap dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa, selama disampaikan dalam bentuk pernyataan yang logis dan rasional, tanpa mengalami gangguan makna atau penyimpangan. Dalam konteks analisis wacana, pandangan ini menyiratkan bahwa tidak diperlukan pemahaman atas makna subjektif atau nilai-nilai di balik pernyataan yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis wacana dipahami sebagai metode untuk menelaah isi pesan komunikasi dalam teks, baik dari segi kebahasaan maupun penulisannya (Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N., 2020).

Salah satu negara dengan Tingkat keberagaman linguistik tertinggi di dunia. Keanekaragaman bahasa menjadi bagian penting dari kekayaan budaya bangsa ini. Tercatat lebih dari 700 bahasa daerah digunakan oleh banyak kelompok etnis yang ada di seluruh Nusantara (Kebudayaan, 2019:4). Keberagaman ini mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Bahasa adalah sistem yang digunakan oleh manusia untuk bertukar pikiran, konsep, perasaan, atau informasi. Bahasa juga dapat dipahami sebagai kemampuan manusia dalam berinteraksi satu sama lain melalui penggunaan tanda, baik berupa kata-kata, intonasi, maupun gerakan tubuh.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat bersifat timbal balik dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sementara masyarakat membentuk dan memaknai bahasa melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bisa terjadi secara lisan maupun tulisan, namun interaksi lisan atau percakapan memiliki keunikan tersendiri karena berlangsung secara spontan dan langsung mengandung maksud atau pesan dari penutur.

Sebagai alat komunikasi yang esensial dan eksklusif bagi manusia, bahasa memainkan peran sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan hubungan sosial, pewarisan budaya, serta penguatan identitas etnis dan kelompok.

Dalam percakapan, Bahasa adalah cara terbaik menyampaikan pesan kepada orang lain atau mitra tutur, penggunaan bahasa membawa serta maksud atau informasi yang ingin disampaikan oleh orang yang berbicara kepada orang yang berbicara. Oleh karena itu, cara bahasa digunakan dalam masyarakat dapat dikaji dari dua perspektif, yaitu secara internal dan eksternal. Kajian internal berfokus pada aspek-aspek yang melekat pada bahasa itu sendiri, seperti struktur, fonologi, dan gramatikal.

Sementara itu, kajian eksternal mencakup faktor-faktor di luar bahasa, seperti konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi, yang memengaruhi cara bahasa digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2004:14), bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi atau komunikasi, yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, konsep, serta perasaan. Karena itu, bahasa menjadi unsur vital yang tidak dapat digantikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap orang harus berbicara dengan benar dan bijak agar orang lain dapat memahami pesannya.

Keanekaragaman bahasa dalam suatu masyarakat kerap menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Kontak ini dapat melahirkan berbagai gejala kebahasaan, seperti alih kode, campur kode, penggunaan dua bahasa sekaligus, serta bentuk lain dari pencampuran bahasa. Masyarakat yang terbiasa memakai lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya sering menunjukkan kecenderungan untuk melakukan alih kode maupun campur kode.

Dalam praktik komunikasi, penutur sering kali menghubungkan dua atau lebih Bahasa. Proses ini menjadi tertarik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa. Pergeseran kode, alih kode, dan campur kode, kerap ditemukan ketika seseorang berbicara dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Sebagai contoh, di suatu daerah yang dihuni oleh masyarakat lokal dan pendatang, percakapan antarwarga lokal biasanya berlangsung dalam bahasa daerah. Namun, ketika berbicara dengan pendatang, penutur cenderung menyesuaikan penggunaan bahasanya agar dapat dipahami oleh kedua pihak.

Di dalam lingkungan kelas, bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi utama. Sebagai bahasa nasional dan resmi, Bahasa Inggris juga digunakan sebagai Bahasa pengantar di institusi Pendidikan secara ideal, seluruh kegiatan pembelajaran terutama dalam mata kuliah Bahasa Indonesia seharusnya berlangsung dengan penggunaan Bahasa yang baik dan tepat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa di dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam metode pembelajaran tidak selalu sebanding dengan kaidah yang memiliki ketetapan

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam dunia pendidikan kini mengalami penurunan mutu. Dalam situasi formal seperti di ruang kelas, sering kali ditemukan penggunaan bahasa informal atau bahasa gaul, begitu pula sebaliknya, penggunaan bahasa formal kadang digunakan dalam situasi nonformal.

Fenomena ini mencerminkan kenyataan bahwa pemakaian bahasa di lingkungan pendidikan sangat bervariasi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Variasi penggunaan ini mencerminkan karakter masyarakat bilingual atau bahkan multilingual, di

mana percampuran bahasa menjadi hal yang umum dalam komunikasi sehari-hari.

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang menggambarkan terjadinya pergantian penggunaan antara dua bahasa atau lebih, termasuk di dalamnya variasi-variasi dalam satu bahasa ataupun perubahan gaya tutur dalam sebuah situasi komunikasi. Istilah alih kode eksternal digunakan untuk menunjukkan peralihan antara bahasa utama (base language) dan bahasa asing dalam satu konteks wicara (Rahardi, 2001:20).

Peristiwa ini terjadi saat penutur beralih dari satu bentuk kode ke bentuk kode yang lain, baik dalam bentuk ragam bahasa, gaya berbicara, maupun variasi-variasi kebahasaan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Nababan (dalam Rahardi, 2010:5) menyebutkan bahwa alih kode mencakup perubahan dari satu fungsiolek ke fungsiolek lain, atau dari satu dialek ke dialek lainnya. Rahardi juga menegaskan bahwa istilah alih kode mencakup semua bentuk peralihan dalam penggunaan bahasa, baik antarbahasa maupun dalam variasi-variasi gaya dan ragam dalam satu bahasa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Wijana (2010:178) yang melihat alih kode sebagai bentuk variasi kebahasaan yang umum dalam komunikasi bilingual.

Di sisi lain, factor internal menyebabkan kode bercampur yang berkaitan dengan karakteristik penutur. Campur kode lebih dipengaruhi oleh kebiasaan atau kecenderungan penutur itu sendiri, sementara alih kode lebih berkaitan dengan niat serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur. Pandangan ini bertentangan dengan keyakinan Chaer dan Agustina (2014:106) yang menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih sering terjadi karena interaksi dalam masyarakat multibahasa. Interaksi semacam ini menciptakan kondisi kontak bahasa yang menghasilkan fenomena penggabungan dan alih kode Wardani (2017:74).

Proses alih dan campur kode telah menjadi perhatian para peneliti bahasa. Salah satunya adalah penelitian oleh Leonardo Edwin (dalam Hastuti, 2020:346), seorang warga Indonesia yang tinggal di Batam dan aktif sebagai konten kreator di YouTube. Dalam video-videonya yang menampilkan pengalaman kuliah di Bellevue College, Dalam konteks komunikasi di Amerika Serikat, ditemukan praktik penggunaan alih kode dan campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam tayangan video yang diamati, penutur tampak lebih sering menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, namun tetap menyelipkan unsur bahasa Indonesia, baik secara disengaja maupun tanpa disadari. Hal ini menghasilkan variasi alih kode dan campur kode yang unik dan mencerminkan kebiasaan berbahasa para penutur dwibahasa.

Di dalam konteks lain, seperti dalam diskusi akademik mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, fenomena serupa juga sering terjadi. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa

utama dalam proses pembelajaran, mahasiswa kerap kali beralih menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini mencerminkan Penggunaan alih kode dan campur kode sering berlangsung secara spontan dalam konteks pendidikan yang menggunakan berbagai bahasa, sebagaimana yang umum dijumpai di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan terkait diskusi mahasiswa di Universitas PGRI Madura mengungkapkan bahwa alih kode dan campur kode kerap digunakan secara aktif dalam interaksi di kelas. Alih kode yang dimaksud tidak terbatas pada peralihan antarbahasa, tetapi juga mencakup pergeseran antarvarian atau gaya dalam satu bahasa yang sama. Di sisi lain, campur kode merujuk pada pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersamaan dan berulang dalam satu situasi komunikasi (Hapsari, 2020:49)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis suatu gejala secara mendalam berdasarkan interpretasi data yang dikumpulkan, tanpa menggunakan metode statistik atau angka dalam proses analisis maupun penyajian hasil. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman terhadap makna, konteks, dan dinamika alih kode serta campur kode dalam komunikasi antarmahasiswa. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini disesuaikan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yang mengutamakan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian ini secara khusus menjadikan bahasa sebagai pusat perhatian, dengan menelusuri praktik berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya penggunaan kode dalam situasi percakapan akademik di kalangan mahasiswa.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam situasi alami untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta biasanya menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan dilakukan di lingkungan alami, yakni ruang diskusi akademik mahasiswa, sehingga pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik kebahasaan yang berlangsung Menurut Denzin dan Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018:7),

Menurut Erikson (dalam Anggito & Setiawan, 2018:7), tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan berbagai aktivitas serta perilaku sosial secara naratif, termasuk pengaruhnya terhadap kehidupan individu yang

menjadi objek kajian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dalam penelitian ini akan mengambil peran aktif dalam situasi komunikasi antarmahasiswa, baik sebagai pengamat langsung maupun sebagai pengumpul data dengan cara merekam interaksi yang terjadi.

Pada tahap ini, peneliti mulai menghimpun data sesuai dengan prosedur yang telah dirancang sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa dalam kegiatan diskusi akademik, yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan jenis alih dan campur kode, serta element yang memengaruhinya setelah data dikumpulkan memangaruj peneliti melanjutkan proses analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni dengan menafsirkan data secara sistematis dan kontekstual berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

Setelah tahap pengumpulan dan analisis data selesai dilakukan, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan penelitian atau karya ilmiah yang disajikan secara terstruktur. Laporan ini mencakup bagian-bagian penting, seperti pendahuluan, tinjauan teori, metode penelitian, penyajian data, pembahasan, dan simpulan. Tujuan penyusunan laporan ini adalah untuk menjelaskan fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi diskusi mahasiswa, serta memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan studi sociolinguistik.

Penelitian ini menganalisis data berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui rekaman saat berlangsungnya diskusi mahasiswa Semester II Angkatan 2024 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar. Tuturan-tuturan tersebut dipandang sebagai bagian dari peristiwa komunikasi yang mencerminkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi verbal antar mahasiswa.

Mahasiswa Semester II Angkatan 2024 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang terlibat aktif dalam diskusi kelas menjadi sumber data dalam penelitian ini. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria bahwa mereka adalah penutur dwibahasa yang berpotensi menggunakan alih kode dan campur kode, baik dalam percakapan akademik maupun non-akademik selama berlangsungnya diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAGASAN

a. Hasil

Penelitian ini berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester II Angkatan 2024 di Universitas Al Asyariah Mandar. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa Semester II dari program studi tersebut, serta dosen pengampu mata kuliah yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran atau diskusi kelompok. Kedua kelompok

dipilih sebagai sumber data karena memiliki keterlibatan aktif dalam interaksi verbal yang menjadi fokus pengamatan terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti.

Data dalam penelitian ini mencakup tuturan atau dialog yang memperlihatkan adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi lisan antar mahasiswa selama diskusi kelas. Peneliti mengamati secara langsung interaksi verbal yang terjadi selama diskusi, dengan menitikberatkan pada peristiwa tutur yang sesuai dengan kriteria data penelitian. Setiap bentuk tuturan yang menunjukkan adanya peralihan antarbahasa (alih kode) maupun pencampuran unsur bahasa (campur kode) dicatat secara sistematis, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuknya serta menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan fenomena tersebut dalam komunikasi akademik antar mahasiswa.

Data alih kode diskusi yang dilakukan antara kelas A prodi Bahasa Indonesia semester II oleh kelompok 1 dan kelompok lain dan dosen mata kuliah di universitas AL Asyariah mandar, pada tanggal 20 Mei 2025 tepatnya di ruang fkip lantai satu terjadi percakapan yang dilakukan oleh kelompok satu dan kelompok lainnya serta Muh.Muzani zulmaisar,S.S.I.,M.pd NIDN.0904059002 sebagai dosen pada mata kuliah akidah asyariah. sebagai berikut:

Moderator: "Itulah hasil pemaparan materi dari kami, selanjutnya, saya persilahkan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan"

Aulia: "eh,,,baik saya mau bertanya wajib kah itu bayi baru lahir melakukan Ikrar?"

Moderator: "baik saya akan menjawab pertanyaan dari Aulia, jika seorang bayi lahir di waktu malam idul fitri maka orang tuanya wajib mengadakan ikrar untuknya,jika bayi lahir setelah magrib makai ia tidak wajib mengadakan ikrar"

Aulia: "oh, jadi, kalau sebelum 1 syawal tidak wajib ji?"

Febri: " iye sebelum magrib, yang jelas sebelum 1 syawal"

Aulia : " oh,kalau besoknya ndak bisami"

Pak Muzani : " kalau habis magrib dia lahir maka tidak wajib"

Moderator : " iye pak"

Pak Muzani : " itu bayi baru lahirkan?"

Moderator : " iye pak"

Pak Muzani : " kalau 1 syawal itu dimulai magrib, itu terhitung hari berikutnya"

Febri : " oh, iye pak"

Moderator: " selanjutnya siapalagi mau bertanya"

Syahrini: " pertanyaanku, apakah orang yang memiliki banyak hutang wajibkah juga melakukan zakat"

Moderator: "langsung mi kujawab na, hukum zakat bagi seseorang yang memiliki hutang tergantung pada kondisi keuangannya, jika memungkinkan ya bisa ji"

Syahrini: "oh,iye terimakasih jawabannya"

Pak Muzani: "oke sudah semua di jawab to"

moderator: " iye pak"

Percakapan yang berlangsung dalam diskusi tersebut mencerminkan terjadinya peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa lain. Alih kode ini muncul sebagai respons terhadap perubahan konteks komunikasi, khususnya pergeseran dari situasi formal ke informal. Pergantian bahasa dilakukan oleh penutur saat berinteraksi dengan mitra tutur, sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi dan hubungan sosial yang terjalin.

Perubahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kampus Universitas Al Asyariah Mandar, di mana mahasiswa terbiasa beralih antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam komunikasi. Praktik alih kode ini menjadi sarana untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab, fleksibel, dan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Data campur kode antara mahasiswa dalam diskusi dan dosen mata kuliah

Di universitas Al asyariah mandar tepatnya di ruangan fai tanggal 28 mei 2025, terjadi diskusi antara anggota kelompok 6 dan audiens beserta Aco Nasir S.Pd M..Pd NIDN 09180489004 sebagai dosen mata kuliah Morfologi

Moderator :”audiens tolong tenang, jangan ki’ rebut ges ada bapak didalam ada juga senior meneliti”

Pak Aco Nasir:”oke, silahkan yang lain tetap tenang menunggu jawaban, jangan sampai tidak bisa temanmu konsentrasi”

Audiens :”iye pak”

Pak Aco Nasir:”oke nex, moderator kasi besar-besar suara ta’sedikit agar audiens dengar”

Moderator

:”jadi saya akan menjawab satu pertanyaan dari Hasan kalau kata klarifikasi lalu kemudian ditambahkan meng menjadi mengklarifikasi apakah itu bisa di sebut kata redupikasi jadi kata redupikasi itu pengulangan kata contohnya anu kayak lari menjadi lari-lari banyak sekali ji contohnya main menjadi main-main”

Hasanudin:”oke tadi dikatakan bahwasanya reduplikasi itu adalah penambahan sebuah kata jadi ndag bisa pale itu di katakana penambahan pada kalimat apa’bukan harus dia kata yang berulang seperti rumah menjadi rumah-rumah,mengerti mka pale’ kalau begitu”

Pak Aco Nasir :”oke, jadi intinya pertanyaanya bagaimana kata yang mengalami reduplikasi, jadi sudah di jawab sama moderator, kalau begitu dipahami semua ji? Audiens paham jiki?”

Audiens:”iye pak, hamma kurang besar suara ta’ moderator kasi besar besar ki’kapang volume sedit apa’ ndag di dengar ii oh aii”

Moderator:”masih ada kah yang mau bertanya, bertanya memang maki”

Jherli :”terimakasih atas kesempatannya, anu pertanyaanku eh...apakah semua kata dalam Bahasa di sebut reduplikasi”

Moderator:”tidak semua kata bisa di sebut reduplikasi sebut reduplikasi Kata yang berulang-ulang contohnya rumah rumah-rumah begitu.Sama ji kapang yang ku jelaskan tadi di pertanyaanya hasan”

Audiens :”hahaha tidak jelas apa mubilang”

Moderator:”apa ji suda mi ku jawab”

Nadira :” kenapa ini moderator tidakjelas sekali, tongan tidak di denga apa mu bilang”

Moderator:”apaji yang tidak jelas na sudah semua terjawab, ribur sekali ki’ges jadi tidak di dengar”

Hasanuddin :”bisakah mu tambahkan sedikit jawabanmu,eh apa namanya tidak paham ka”

Moderator:”na jelas mi tadi yang ku sampaikan”

Jherli:”ges ingat ki’ waktu”

Pak Aco Nasir:” oke Lanjut di pertemuan berikutnya”

Moderator:”baik, tabe’ terima kasih pak demikian diskusi hari ini assalamualaikum warahmatullah wabarakatu”

Audien :”walaikumsalam wrahmatulah wabarakatu”

Percakapan di atastampak bahwa antara sesama mahasiswa dan dosen mencampurkan kode ke dalam komunikasinya tersebut yang menggunakan logat Bahasa mandar yang merupakan ciri khas dari Bahasa keseharian mereka (Bahasa non formal) yang menunjukkan suatu keakrapan dan situasi santai

2. Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang melekat dalam diri setiap individu. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan sebagai sarana kerja sama, interaksi sosial, serta sebagai cerminan identitas diri. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada aktivitas diskusi yang berlangsung di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Semester II. Dalam proses komunikasi tersebut, sejumlah mahasiswa menunjukkan karakteristik sebagai dwibahasawan, yang menjadi dasar terjadinya penggunaan kode dalam percakapan mereka.

Selama interaksi berlangsung, Bahasa Indonesia tampak lebih dominan digunakan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa dalam memakai Bahasa Indonesia di lingkungan kampus, sehingga menjadikannya sebagai bahasa utama dalam kegiatan akademik. Namun demikian, Bahasa Mandar juga merupakan basa yang biasa digunakan setiap hari di lingkungan Universitas Al Asyariah Mandar. Baik mahasiswa maupun dosen kerap memanfaatkan Bahasa Mandar dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk dalam diskusi akademik.

Dalam pelaksanaannya, bahasa yang digunakan dalam kegiatan diskusi sering kali merupakan perpaduan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar. Hal ini mencerminkan keberadaan alih kode dan campur kode yang cukup lazim terjadi di lingkungan kampus. Meskipun Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan secara luas di universitas, kemunculan Bahasa Mandar dalam percakapan antarmahasiswa juga cukup sering, bahkan tidak jarang kedua bahasa tersebut muncul secara bersamaan dalam satu tuturan.

Diskusi yang terjadi di lingkungan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia menampilkan beragam bentuk alih kode dan campur kode. Kemunculan gejala bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti latar belakang penutur, konteks komunikasi, hubungan sosial antara peserta, serta tingkat kenyamanan saat berinteraksi.

1). Bahasa Yang Digunakan Termasuk

a. Bahasa Formal

Alih kode ke dalam bentuk bahasa formal terlihat ketika mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia dengan gaya formal dalam proses komunikasi. Dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penggunaan ragam formal sangat dominan. Oleh karena itu, peralihan dari bahasa formal ke bahasa informal hanya muncul dalam sebagian kecil tuturan. Data menunjukkan bahwa bentuk alih kode ini tidak merata, melainkan hanya terjadi pada beberapa segmen percakapan, karena secara umum, mahasiswa tetap mempertahankan penggunaan bahasa formal selama diskusi berlangsung.

b) Bahasa Informal

Sebaliknya, alih kode ke bahasa informal terjadi saat mahasiswa menyisipkan atau beralih menggunakan bahasa santai dalam diskusi. Fenomena ini muncul ketika situasi komunikasi berubah dari formal menjadi lebih santai atau tidak resmi. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa informal sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks percakapan, sehingga gaya tutur mereka pun menjadi lebih luwes dan akrab dalam interaksi diskusi.

2) Berdasarkan Hubungan Antarbahasa

a) Alih kode yang terjadi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar

Fenomena alih kode terlihat nyata ketika mahasiswa beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandar dalam suatu percakapan. Pergantian bahasa ini berlangsung secara spontan, terutama saat penutur merasa lebih leluasa atau lebih mampu mengungkapkan pemikirannya menggunakan bahasa daerah. Kondisi tersebut menggambarkan kompetensi bilingual mahasiswa dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, tujuan interaksi, serta tingkat kedekatan sosial dengan mitra tutur.

b) Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia (alih kode dari Mandar ke Indonesia)

Alih kode juga tampak dalam bentuk pergeseran dari Bahasa Mandar ke Bahasa Indonesia. Berbeda dengan alih kode sebelumnya, peralihan ini umumnya terjadi dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa resmi atau ketika mahasiswa berusaha menyampaikan gagasan secara lebih formal. Dalam konteks tersebut, campur kode pun kerap muncul, yaitu dengan menyisipkan unsur-unsur Bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Mandar, baik dalam bentuk kata maupun frasa.

3) Campur Kode

Campur kode yang muncul dalam diskusi mahasiswa dapat dikenali melalui adanya penyisipan elemen-elemen kebahasaan tertentu ke dalam tuturan utama. Elemen-elemen ini bisa berupa kata, frasa, atau bentuk bahasa lainnya yang berasal dari bahasa selain yang dominan digunakan dalam komunikasi tersebut. Jika dilihat dari segi struktur gramatikal, bentuk campur kode ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia),

kata ganti (pronomina), serta kata depan (preposisi). Kehadiran campur kode ini menunjukkan fleksibilitas dalam berbahasa dan sekaligus mencerminkan adanya pengaruh dari latar belakang sosial maupun individu si penutur.

4) Faktor Yang Memengaruhi Alih Kode

Beberapa faktor yang memicu terjadinya alih kode dalam interaksi komunikasi mahasiswa antara lain:

- Hubungan sosial antara penutur dengan lawan bicara
- Keterlibatan pihak ketiga dalam situasi percakapan
- Perubahan konteks komunikasi, misalnya dari suasana resmi ke tidak resmi atau sebaliknya
- Beralihnya topik percakapan selama percakapan berlangsung
- Dorongan untuk menciptakan nuansa humor dalam interaksi verbal

5) Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Dipengaruhi oleh campur kode tambahan faktor internal penutur. Beberapa di antaranya adalah:

- Keinginan penutur untuk menunjukkan gaya berbahasa yang berbeda
- Kebutuhan untuk menyisipkan kosakata dari bahasa lain yang dianggap relevan dengan topik pembahasan atau materi pembelajaran akademik
- Upaya penutur untuk menarik perhatian mitra bicara

6) Pendekatan Parlant dalam Analisis

Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan, kemunculan alih kode dan campur kode juga dipengaruhi oleh komponen yang dikenal dengan istilah *parlant*. Konsep *parlant* dijadikan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini untuk menelaah data yang terkumpul, sekaligus menjadi acuan dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam terjadinya alih kode dan campur kode dalam komunikasi, khususnya dalam percakapan antarmahasiswa di lingkungan akademik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi dalam diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2024 mengarah pada dua pola utama. Dari sisi penggunaan bahasa dalam interaksi, terlihat adanya peralihan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandar, maupun sebaliknya, yakni dari Bahasa Mandar ke Bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga berlaku pada bentuk campur kode yang teridentifikasi dalam diskusi mahasiswa, yang terbagi ke dalam dua kategori. Berdasarkan unsur sintaktis yang muncul dalam tuturan, campur kode mencakup penggunaan berbagai kategori gramatikal, seperti nama, verba, adjektiva, angka, pronomina, dan preposisi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam percakapan siswa termasuk:

- Relasi sosial antara pembicara dan mitra pembicara

- Kehadiran orang ketiga dalam konteks komunikasi,
- Perubahan gaya berbicara dari formal ke tidak formal, atau sebaliknya,
- Pergeseran topik dalam diskusi.

Penelitian ini berperan sebagai langkah awal dalam mengkaji gejala alih kode dan campur kode di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2024. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait dinamika penggunaan bahasa. Mengingat bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang lebih berarti bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam ranah sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N. (2020). Analisis film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Hanung Bramantyo melalui model Sara Mills. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 61–71.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Hapsari, R. (2020). Alih kode dan campur kode dalam kegiatan diskusi mahasiswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan*. Universitas PGRI Madura.
- Hastuti, D. (2020). Dwibahasawan konten kreator Indonesia di YouTube. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Laporan jumlah dan persebaran bahasa daerah di Indonesia*. Kemdikbud RI.
- Nababan, P. W. J. (2008). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Rahardi, R. K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan alih kode*. Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2010). *Bahasa dalam masyarakat: Kajian sosiolinguistik*. Erlangga.
- Subyakto, L. (2008). Campur kode dalam komunikasi antarindividu. Dalam Suwandi (Ed.), *Bahasa dalam konteks sosial*. (Hal. xx–xx). (Lengkapi halaman bila tersedia).
- Suwandi. (2008). *Strategi komunikasi dalam pengajaran bahasa Indonesia*. UNS Press.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Dasar-dasar pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Kencana.
- Zaim, M. (2014). *Pragmatik dan wacana dalam kajian linguistik*. UNP Press.
- Zamzani. (2011). *Sosiolinguistik: Kajian linguistik sosial*. Ombak.
- Zulaeha, I. (2012). Campur kode dan alih kode dalam percakapan sehari-hari. *Jurnal Bahasa dan Seni*.
- Zulfikar, M. (2019). Praktik multibahasa di perguruan tinggi Indonesia dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*.